

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak diresmikan pada tahun 1977 pasar modal Indonesia telah berkembang dengan pesat. Perkembangan itu terlihat dengan semakin banyaknya perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dengan nilai transaksi yang semakin meningkat dari tahun ketahun. Perkembangan ini tak terlepas dari peran pemerintah yang mengeluarkan kebijaksanaan yang mendorong pertumbuhan pasar modal seperti Paket Desember 1987 (Pakdes 87), Paket Oktober 1988 (Pakto 88) dan Paket Desember 1988 (Pakdes 88).

Paket Desember 1987, paket ini memberikan lima perubahan di pasar modal yaitu :

- a. Penyederhanaan prosedur dan persyaratan emisi efek.
- b. Investor asing diperbolehkan membeli saham perusahaan yang telah *go public*.
- c. Pengenalan saham atas unjuk.
- d. Perusahaan baru dan belum memperoleh laba diperbolehkan mencari modal di Bursa Pararel.
- e. Penghapusan fluktuasi kurs 4% per hari.

Paket Oktober 1988, paket ini merupakan kebijakan pemerintah yang mendukung perkembangan pasar modal secara tidak langsung, seperti :

- a. Pengenaan pajak bunga deposito.

minat investor dalam menginvestasikan dananya di pasar modal adalah untuk memperoleh *capital gain* yaitu merupakan selisih positif antara harga beli dan harga jual. Dimana selisih tersebut juga merupakan kompensasi dari dana investor yang ditanam.

Jika perusahaan memutuskan untuk *go public* melemparkan saham perdananya ke publik, isu utama yang muncul adalah tipe saham apa yang akan dilempar, berapa harga yang harus ditetapkan untuk selembar sahamnya dan kapan waktunya yang paling tepat. Umumnya perusahaan menyerahkan permasalahan yang berhubungan dengan IPO ke banker investasi (*investment banker*) yang mempunyai keahlian didalam penjualan sekuritas. Penjualan saham baru perusahaan yang melibatkan banker investasi ini dijual di pasar primer (*primary market*).

Fenomena lain yang terjadi di pasar modal adalah terdapatnya asimetri informasi diantara keseluruhan pelaku pasar. Fenomena tersebut dianggap sebagai salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya *Underpricing*, pada penawaran perdana dan merupakan gejala umum yang terjadi di pasar modal meskipun teori yang menjelaskan apa yang menjadi penyebab utamanya masih sangat kontroversial. *Underpricing* adalah suatu keadaan dimana harga saham di pasar saat penawaran perdana lebih rendah dibandingkan ketika diperdagangkan di pasar sekunder.

Dalam proses *go public* sebelum saham diperdagangkan di pasar sekunder (bursa efek) terlebih dahulu saham perusahaan yang akan *go public* tersebut dijual

di pasar perdana...

yang dijual dipasar perdana (saat IPO) telah ditentukan terlebih dahulu, sedangkan di pasar sekunder ditentukan oleh mekanisme pasar (penawaran dan permintaan). Dalam dua mekanisme penentuan harga tersebut sering terjadi perbedaan harga terhadap harga saham yang sama antara di pasar perdana dan di pasar sekunder. Apabila penentuan harga saat IPO secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan harga yang terjadi di pasar sekunder dihari pertama, maka terjadi apa yang disebut dengan *underpricing*. Sedangkan apabila harga pada saat IPO secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan harga yang terjadi di pasar sekunder dihari pertama, maka gejala ini disebut *overpricing*.

Bagi perusahaan yang mengeluarkan saham bila terjadi *underpricing* berarti kehilangan kesempatan untuk mendapatkan dana secara maksimal. Sebaliknya bila terjadi *overpricing* perusahaan bisa menghimpun dana lebih banyak tetapi investor memperoleh *capital gain* yang lebih sedikit. Kecenderungan terjadinya *underpricing* ini berlaku hampir disemua pasar modal diberbagai negara dan merupakan fenomena jangka pendek. Dari beberapa penelitian, bukti terakhir menunjukkan bahwa *underpricing* yang terjadi dalam jangka pendek tersebut kemungkinan menjadi *overpricing* dalam jangka panjang dan memberikan *return* yang negatif bagi investor (Anggarwal et al, 1993, dalam Arum Prastiwi, 2000).

Penelitian terhadap fenomena *underpricing* ini sudah pernah dilakukan di indonesia dan hasilnya konsisten dengan hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya atau dengan kata lain fenomena tersebut terjadi juga di Indonesia. Akan tetapi faktor yang mempengaruhinya masih belum diketahui dengan pasti

karena hasil penelitian yang sudah dilakukan terjadi ketidak konsistenan (Rizka, 1995, Widjaja, 1996, Nurhidayati dan Indriantoro, 2000, Supriyono dan Amin, 2001). Fenomena *underpricing* ini merupakan fenomena jangka pendek yang dari beberapa penelitian disebutkan sebagai akibat dari adanya kecenderungan dari *underwriter* untuk menekan harga untuk menghindari resiko yang harus ia hadapi karena fungsi penjaminannya, dan kemungkinan tidak terjualnya surat berharga dimasa yang akan datang (Ahmad Rodoni, 2002). Dalam jangka panjang fenomena yang terjadi adalah penurunan kinerja (*underperformance*) dari surat berharga yang ditunjukkan dengan diperolehnya *abnormal return* yang negatif dalam jangka waktu lebih dari satu tahun setelah penawaran perdana. Fenomena *underperformed* dalam jangka panjang ini terjadi pada hampir semua pasar modal di dunia (kecuali malaysia) seperti di USA, Inggris, Hongkong, Korea serta negara berkembang seperti Brazilia, Chili dan Meksiko (Ritter, 1991, dalam Prastiwi dan Kusuma, 2000).

Selain hal diatas, hasil penelitian empiris yang dilakukan oleh (Neill et al, 1995, dalam Syaiful dan Jogiyanto, 2003) menunjukkan bahwa ditinjau dari teori penghindaran litigasi (*litigation theory avoidance*), perusahaan IPO yang menggunakan metode akuntansi yang bersifat *income increasing* (liberal) mengalami *underpricing* yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang menggunakan metode *income decreasing* (konservatif). Hal ini menyebabkan penjamin emisi dan penerbit saham berusaha untuk mengurangi resiko mereka. Beberapa metode akuntansi dapat dipilih oleh perusahaan, sehingga perusahaan akan memilih metode yang paling menguntungkan.

Metode penilaian persediaan yang digunakan dalam penelitian ini memfokuskan pada metode LIFO, FIFO dan AVERAGE (rata-rata), ketiga metode ini akan menghasilkan aliran kas yang berbeda. Sedangkan metode penyusutan yang dapat digunakan adalah metode garis lurus dan saldo menurun. Menurut Standar Akuntansi Keuangan metode penyusutan dapat dikelompokkan kedalam tiga kriteria yaitu : *pertama* berdasarkan waktu, *kedua* berdasarkan penggunaan, *ketiga* berdasarkan kriteria lainnya. Untuk metode penyusutan garis lurus dan saldo menurun masuk kedalam kriteria metode penyusutan berdasarkan waktu.

Dari berbagai penelitian yang dilakukan di AS (Chusing dan LcClere, 1992; Biddle dan Lindhal, 1982; Morse dan Richardson, 1983; dan Niehaus, 1989, dalam Syaiful dan Jogiyanto, 2003) diperoleh suatu gambaran bahwa metode akuntansi yang sering digunakan oleh perusahaan manufakturing adalah LIFO dan FIFO. Hongren dan Harrison (1988) menunjukkan bahwa 36% perusahaan menggunakan metode LIFO < 41% FIFO, 19% rata-rata dan lainnya 4%.

Dengan mengacu pada penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis isu tersebut dengan mengambil judul : **“PENGARUH PEMILIHAN METODE AKUNTANSI, REPUTASI AUDITOR, SINYAL KEPEMILIKAN DAN REPUTASI UNDERWRITER TERHADAP TINGKAT UNDERPRICING SAHAM PERDANA DI BEJ”**.

B. Rumusan Masalah

Melihat dan mengacu dari uraian latar belakang masalah yang telah disampaikan diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil peneliti adalah sebagai berikut :

“Apakah pemilihan metode akuntansi, reputasi auditor, sinyal kepemilikan dan reputasi *underwriter* berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* saham perdana di BEJ?”

C. Batasan Masalah

Untuk menjaga agar permasalahan dalam penelitian ini tidak terlalu luas dan pembahasan lebih mengarah pada pemahaman yang lebih baik serta pemecahan masalah dapat dibuktikan dan dapat dipertanggungjawabkan maka dalam penelitian ini perlu dibatasi permasalahannya sebagai berikut : Dalam penelitian ini yang dijadikan obyek penelitian dibatasi pada perusahaan yang melakukan penawaran perdana (IPO) di Bursa Efek Jakarta untuk periode tahun 2000 sampai dengan tahun 2002.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh pemilihan metode akuntansi terhadap tingkat *underpricing* saham perdana di BEJ.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan hasil yang bermanfaat bagi pembaca dan peneliti selanjutnya dalam hal :

- a. Untuk mengkonfirmasi penelitian sebelumnya berkenaan dengan adanya hubungan antara pemilihan metode akuntansi dengan tingkat *underpricing* pada penawaran saham perdana.
- b. Bagi ilmu pengetahuan hasil penelitian ini dapat menambah khasanah pustaka bagi yang berminat mendalami pengetahuan lebih lanjut dalam bidang pasar modal.
- c. Bagi manajer dan *underwriter*, hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa didalam menentukan harga penawaran perdana, metode akuntansi perlu di perhitungkan.

Bagi investor, hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa dalam mengambil keputusan investasi pada perusahaan IPO perlu memperhatikan pilihan metode akuntansinya.

Bagi Bapepam, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bahwa metode akuntansi yang digunakan perlu untuk diungkapkan secara wajar dan jelas dalam prospektus.